|  |
| --- |
| JOURNAL SYNTAX IDEAp–ISSN: 2723-4339 e-ISSN: 2548-1398 |
| Vol. 6, No. 01, January 2024 |



**DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU KEUANGAN PADA GENERASI MILENIAL SELAMA MASA PANDEMI COVID-19 DI INDONESIA**

**Rika Persada Jati1,Ni Kadek Sinarwati2**

Mahasiswa Program Studi Magister Manajemen Universitas Pendidikan Ganesha dan Fintech Business Developmennt Manager

 2)Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha

Email: rika.persada@student.undiksha.ac.id

**Abstrak**

Penyebaran Covid-19 di Indonesia telah menimbulkan gangguan pada semua sektor, termasuk sektor perekonomian. Salah satu sektor ekonomi yang saat ini menjadi sorotan adalah pendapatan per kapita yang menurun, sementara konsumsi harus terus berjalan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui perilaku keuangan masyarakat Indonesia sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Selain itu juga mengukur apakah terdapat perbedaan perilaku keuangan masyarakat Indonesia sebelum dan sesudah pandemi covid-19, sehingga dapat menjadi acuan bagaimana seharusnya bentuk perilaku keuangan. Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif untuk memberikan gambaran mendalam tentang perubahan perilaku keuangan generasi milenial selama pandemi Covid-19 di Indonesia. Survei daring (online) dilakukan untuk mengumpulkan data kuantitatif dari responden milenial. Populasi studi ini mencakup generasi milenial Indonesia yang lahir antara 1980 hingga awal 2000-an, dengan pengambilan sampel acak dari berbagai wilayah, diharapkan mencapai 500 responden. Dampak dari pandemi Covid-19 ini tentu saja merupakan keadaan force majeure yang dapat terjadi kapanpun dan dimanapun. Sebagai generasi yang berada pada usia produktif, generasi milenial merupakan generasi yang mempunyai peran cukup besar dalam mengendalikan roda pembangunan di Indonesia, khususnya di bidang perekonomian. Namun sayangnya, generasi milenial juga dikenal sebagai generasi yang sangat boros karena gaya hidupnya. Munculnya pandemi kemudian berdampak pada kondisi perekonomian masyarakat, termasuk generasi milenial. Artikel ini menemukan bahwa generasi milenial dapat mengurangi sifat boros di masa pandemi dan mengalokasikan dananya untuk kebutuhan yang lebih mendesak dan adaptif. Kemudian dampak pandemi juga memberikan perilaku yang lebih baik bagi generasi milenial terhadap perilaku pengelolaan keuangannya.

**Keywords: P**erilaku Keuangan, Pandemi Covid-19, Generasi Milenial

***Abstract***

*The spread of Covid-19 in Indonesia has caused disruption in all sectors, including the economic sector. One of the economic sectors that is currently in the spotlight is the declining per capita income, while consumption must continue to fulfill daily life. This article aims to determine the financial behavior of Indonesian people before and after the Covid-19 pandemic. Apart from that, it also measures whether there are differences in the financial behavior of Indonesian people before and after the Covid-19 pandemic, so that it can be a reference for what financial behavior should look like. The impact of the Covid-19 pandemic is of course a force majeure situation that can occur anytime and anywhere. As a generation that is in a productive age, the millennial generation is a generation that has a significant role in controlling the wheels of development in Indonesia, especially in the economic field. But unfortunately, the millennial generation is also known as a very wasteful generation because of its lifestyle. The emergence of a pandemic then affects the community’s economic conditions, including the millennial generation. This article found that millennials could reduce their wasteful nature during the pandemic and allocate their funds for more urgent and adaptive needs. Then the impact of the pandemic also provides better financial literacy for the millennial generation on their financial management behavior*

***Keywords:*** *Financial Behavior, Covid-19 Pandemic, Millennial Generation*

**PENDAHULUAN**

Wabah pertama virus corona (covid-19) dimulai pada bulan Desember 2019 di Wuhan, Tiongkok. Gejala penyakit yang mirip flu dari virus ini menyulitkan identifikasi pembawa virus. Pada bulan Maret 2020, epidemi ini menyebar secara besar-besaran ke seluruh dunia, dan WHO menyatakannya sebagai pandemi. Jumlah kasus pada pertengahan Januari 2021 menunjukkan lebih dari 95 juta orang terinfeksi secara global, termasuk lebih dari dua juta kematian. Karena pemerintah tidak bisa mengendalikan penyebaran virus, setiap negara perlahan-lahan menerapkan lockdown dan penjarakan sosial. Kebijakan pemerintah memperlambat penyebaran virus dan mencegah layanan kesehatan kehabisan kapasitasnya. Krisis kesehatan perlahan berubah menjadi krisis ekonomi karena kebijakan pemerintah yang berdampak langsung pada dunia usaha. Pandemi ini juga berdampak pada sektor perbankan dan asuransi, sektor pemerintahan dan publik, pasar keuangan, pembiayaan, dan biaya modal (Goodell, 2020). Kebijakan lockdown dan jarak sosial menyebabkan bisnis tidak dapat berjalan seperti biasanya. Kebijakan ini berdampak langsung pada banyak orang yang bekerja di beberapa industri. Perlahan-lahan perusahaan tidak bisa membayar gaji karyawannya, dan harus melakukan PHK. Itu terjadi di seluruh dunia. Oleh karena itu, persoalan keuangan pada generasi milenial di Indonesia menjadi hal yang penting untuk ditemukan di era pandemi ini.Sebagai generasi dengan jumlah penduduk terbesar dan diharapkan menjadi penggerak roda pembangunan nasional, generasi milenial masih belum sejalan dengan survei tersebut. Kendala generasi milenial adalah perilaku keuangan atau disebut juga dengan perilaku pengelolaan keuangan.

Perilaku pengelolaan keuangan merupakan kemampuan seseorang atau organisasi dalam mengelola dan menyimpan keuangan sehari-hari. Perilaku ini penting untuk dikuasai agar individu dan organisasi dapat menyeimbangkan pengeluaran dan pendapatan. Selain itu, perilaku ini dapat mencegah dan membantu ketika terjebak dalam masalah keuangan (Kuleto et al., 2021). Menurut Faramitha, perilaku pengelolaan keuangan dipengaruhi oleh literasi keuangan dan *locus control*. Literasi keuangan merupakan pemahaman dan kemampuan seseorang mengenai pengelolaan keuangan. Kemampuan untuk membuat keputusan keuangan yang baik sangat penting di dunia saat ini, tanpa memandang usia. Menurut Laily, perilaku pengelolaan keuangan seseorang akan semakin baik jika semakin besar literasi keuangannya (Bapat, 2020). Otoritas Jasa Keuangan melakukan survei tingkat literasi keuangan di Indonesia pada tahun 2019, yang menunjukkan tingkat literasi keuangan relatif rendah yaitu sebesar 38,03 persen. Selain literasi keuangan, perilaku pengelolaan keuangan juga dipengaruhi oleh *locus of control* yaitu cara pandang seseorang terhadap kemampuannya dalam mengendalikan diri untuk menentukan nasibnya dalam fenomena atau situasi yang terjadi pada dirinya atau lingkungannya (Noor et al., 2020).

Pandemi Covid-19 yang masih melanda dunia saat ini telah mengubah kehidupan individu dalam segala aspek kehidupannya, termasuk dalam bidang ekonomi. Seiring dengan perlambatan ekonomi, pendapatan individu dan keluarga juga mengalami kesulitan dan hambatan finansial. Kebanyakan masyarakat Indonesia belum siap menghadapi krisis ekonomi akibat pandemi Covid-19 (Heyang & Martin, 2021). Permasalahan yang dihadapi generasi milenial di masa pandemi Covid-19 adalah banyak sektor industri yang berdampak secara ekonomi, dimana generasi milenial bekerja, sebagian karyawan dirumahkan, kontrak tidak diperpanjang, pemotongan gaji, pemutusan hubungan kerja, dan lain sebagainya yang pada akhirnya menyebabkan generasi milenial terpuruk. pendapatan berkurang, tertunda, bahkan tidak mendapatkan pendapatan selama beberapa bulan. Selain itu penerapan kebiasaan baru dan biaya tambahan untuk perlindungan diri (masker, *hand sanitizer*, desinfektan), tes kesehatan (antigen, PCR), dan kebutuhan imun (vitamin, jamu dan obat-obatan) (Bhattarai & Subedi, 2021). Perubahan signifikan dalam perekonomian pada akhirnya berdampak pada pola perilaku keuangan yang ditunjukkan seseorang. Selain itu, kondisi akibat pandemi juga mengubah perilaku konsumtif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak pandemi Covid-19 terhadap perubahan perilaku keuangan generasi milenial selama pandemi Covid-19.

Generasi Langgas (*Millennials*) atau biasanya disebut juga generasi Y, Netters, dan Nexters merupakan generasi yang berkembang dimana banyak inovasi-inovasi ilmu teknologi informasi. Menurut Haroviz (2012), generasi Y atau yang disebut sebagai generasi milenial adalah sekelompok anak-anak muda yang lahir pada awal tahun 1980 hingga awal tahun 2000 an. Generasi ini juga nyaman dengan keberagaman, teknologi, dan komunikasi online untuk tetap terkoneksi dengan teman-temanya.

Menurut Choi et al (dalam Onibala, 2017) generasi ini lebih fleksibel terhadap hal-hal yang baru dan segala kemungkinan yang mungkin terjadi, sehingga sering digambarkan sebagai generasi yang sangat nyaman dengan perubahan. Generasi milenial ini sangat menaruh harapan yang tinggi serta mencari makna kerja terhadap pekerjaan yang mereka lakukan Choi et al (dalam Onibala, 2017). Generasi ini rata-rata akan berganti pekerjaan sampai dua puluh kali semasa hidup mereka, dibandingkan dengan para tradisionalis yang bekerja pada pemberi kerja yang sama sampai mereka pensiun. Millenial tidak setia kepada perusahaan, sebaliknya mereka setia kepada teman-teman mereka. Generasi millenial akan tetap tinggal di perusahaan saat mereka merasakan bos atau rekan kerjanya seperti teman mereka sendiri.

Menurut Kapoor & Solomon (dalam Amin dkk,2018) generasi millenial selalu ingin menghubungi atasan mereka termasuk lewat email dan pesan. Generasi ini juga cenderung bersikap spontan, interaktif dan juga ingin didengar, oleh karena itu gaya kepemimpinan yang efektif adalah kolaboratif, tidak hirarkis, dan transparan. Transparansi sangat penting untuk membangun dan membina hubungan antara pihak manajemen dengan karyawan saat ini.

Definisi di atas menunjukan bahwa generasi millenial adalah sekelompok individu yang lahir pada kisaran tahun 1980 hingga awal tahun 2000 an, dimana generasi millenial tumbuh pada era teknologi dan komunikasi online. Generasi ini lebih fleksibel terhadap hal-hal yang baru dan segala kemungkinan yang akan terjadi, dalam hal pekerjaan generasi millenial menaruh harapan yang tinggi dan mencari arti pekerjaan mereka.

Salah satu konsep penting dalam ilmu keuangan adalah perilaku keuangan. Banyak tokoh yang mendefinisikan konsep perilaku keuangan, misalnya, Ricciardi (2000) perilaku keuangan adalah suatu disiplin ilmu yang di dalamnya melekat interaksi berbagai disiplin ilmu dan secara terus menerus berintegrasi sehingga pembahasannya tidak dilakukan isolasi. Tiga aspek yang mempengaruhi *financial behavior* seseorang adalah psikologi, sosiologi, dan keuangan.

Pendapat lain menurut Gitman (2002) bahwa perilaku keuangan pribadi adalah cara individu mengelola uang untuk digunakan sebagai keputusan penggunaan dana, penentuan sumber dana, serta keputusan untuk perencanaan pensiun. Cara individu menggunakan, memperlakukan, dan mengelola sumber dana dijelaskan dalam konsep perilaku keuangan. Rasa tanggung jawab pada diri seseorang dalam perilaku keuangannya akan membantu mereka menggunakan uangnya dengan baik dengan cara menganggarkan, menyimpan uang, mengontrol pengeluarannya, berinvestasi dan membayar hutang tepat waktu. Perilaku keuangan mempelajari aspek interaksi manusia, dihadapkan dengan ketidakpastian membuat keputusan ekonomi. Ciri-ciri manusia yang paling umum adalah (takut, marah, serakah, mementingkan diri sendiri) mementingkan keputusan kita tentang uang. Akal, alasan (konsekuensi jangka panjang dari tindakan yang diambil) dan emosi (mempertimbangkan tindakan) semua saling terkait satu sama lain. Perilaku keuangan lebih mudah untuk menjelaskan mengapa individu membuat suatu keputusan, tetapi mengalami hambatan dalam mengukur efek dari keputusan tersebut bagi individu. Perilaku keuangan mempelajari efek faktor sosial, kognitif, dan emosional pada keputusan ekonomi seseorang dan lembaga serta konsekuensi untuk kepentingan dan mengalokasikan sumber daya.

Perilaku keuangan merupakan suatu ilmu yang mempelajari bagaimana manusia menyikapi dan bereaksi atas informasi yang ada dalam upaya untuk mengambil keputusan yang dapat mengoptimalkan tingkat pengembalian dengan memperhatikan risiko yang melekat di dalamnya (unsur sikap dan tindakan manusia merupakan faktor penentu dalam berinvestasi) (Litner, 1998:7).

Perilaku keuangan atau *financial behavior* (Purwidianti and Mudjiyanti 2016) merupakan kemampuan seseorang atau individu dalam mengatur keuangannya sehari-hari. Menurut Sina (2013) dalam (Widyaningrum 2018) perilaku keuangan berhubungan dengan tanggung jawab keuangan seseorang yang berhubungan dengan cara pengelolaan keuangan. *Financial behavior* merupakan bagaimana individu atau rumah tangga mengelola sumber daya keuangan meliputi perencanaan, anggaran tabungan, asuransi dan investasi. Tanggung jawab keuangan merupakan proses pengelolaan keuangan serta aset lainnya dengan menggunakan cara yang dianggap produktif. Hal ini berkaitan dengan proses menguasai penggunaan aset keuangan. Dalam praktiknya, manajemen perilaku keuangan terbagi menjadi tiga hal utama diantaranya konsumsi, tabungan, dan investasi.

Menurut Mcfarlane (dalam Humaidi et al., 2020), mengungkapkan bahwa perilaku pengelolaan keuangan pribadi dapat digambarkan sebagai proses pembelajaran dalam perencanaan, mengambil tindakan sesuai dengan perencanaan, dan melakukan perbaikan pelaksanaan rencana yang perlu dibenahi individu atau keluarga.

Menurut Sina dan Noya (dalam Humaidi et al., 2020), salah satu upaya dalam membentuk karakter perilaku keuangan adalah dengan menumbuhkan pribadi perilaku pengelolaan keuangan dengan melakukan perencanaan keuangan dan pengendalian diri terhadap uang.

Menurut Dew dan Xiao (2011), perilaku pengelolaan keuangan seseorang dapat diklasifikasikan menjadi 4 hal, antara lain: (1) Konsumsi, (2) Manajemen Arus Kas, (3) Tabungan dan Investasi, dan (4) Manajemen Kredit.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku keuangan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengelola keuangannya dengan tanggung jawab.

**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Keuangan**

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan menurut Gromman et al (2015) dalam (Zannah 2019) yaitu :

1. *Financial literacy* adalah kemampuan seseorang dalam mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang mereka pelajari untuk kesejahteraan keuangan individu maupun perusahaan.
2. Kemampuan berhitung adalah kemampuan yang dimiliki seseorang yang berkaitan dengan penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian dalam bentuk angka matematis.
3. Kualitas pendidikan pelaksanaan pendidikan di suatu lembaga, dimana pendidikan disuatu lembaga tersebut mencapai keberhasilan.

**Unsur-Unsur Perilaku Keuangan**

Menurut Dew dan Xiao dalam (Zannah 2019) financial *management behavior* seseorang dilihat dari empat hal yaitu :

1. *Consumption* merupakan pengeluaran oleh rumah tangga atas berbagai barang dan jasa. *Financial management behavior* seseorang dapat dilihat dari bagaimana ia melakukan kegiatan konsumsinya seperti apa yang dibeli seseorang dan mengapa ia membelinya.
2. *Cash flow management* merupakan indikator utama dari kesehatan keuangan yaitu ukuran kemampuan seseorang untuk membayar segala biaya yang dimilikinya, manajemen arus kas yang baik adalah tindakan penyeimbangan, masukan uang tunai dan pengeluaran. *Cash flow management* dapat diukur dari apakah seseorang membayar tagihan tepat waktu, memperhatikan catatan atau bukti pembayaran dan membuat anggaran keuangan dan perencanaan masa depan.
3. *Saving and investment*, tabungan dapat didefinisikan sebagai bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi dalam periode tertentu karena seseorang tidak tau apa yang akan terjadi di masa depan, uang harus disimpan untuk membayar kejadian tak terduga. Investasi yaitu mengalokasikan atau menanamkan sumberdaya saat ini dengan tujuan mendapatkan manfaat di masa mendatang.

**Indikator Perilaku Keuangan**

Perilaku keuangan seseorang dapat dilihat dari empat hal (PBI, 2017) yaitu:

1. Konsumsi (*consumption*)

Konsumsi didefinisikan sebagai pengeluaran rumah tangga untuk barang atau jasa. Pola konsumsi dapat digunakan untuk menilai perilaku keuangan masyarakat.

1. Manajemen arus kas (*cash-flow management*)

Arus kas merupakan indikator penting dari kondisi keuangan dan ukuran kemampuan seseorang untuk menutupi semua biaya. Sistem manajemen arus kas yang baik memungkinkan Anda untuk menyeimbangkan pendapatan dan pengeluaran Anda. Kemampuan individu untuk membayar faktur tepat waktu, membuat anggaran dan rencana keuangan, dan menyimpan catatan atau catatan pembayaran merupakan indikator manajemen arus kas.

1. Tabungan dan investasi (*saving and investment*)

Tabungan adalah sisa pendapatan yang tidak digunakan dalam jangka waktu tertentu. Pendapatan yang tidak digunakan disimpan untuk digunakan di masa mendatang. Investasi adalah tindakan mengalokasikan sumber daya yang ada untuk menghasilkan keuntungan di masa depan.

1. Manajemen hutang (*credit management*)

Pengelolaan utang merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menilai perilaku keuangan individu. Manajemen hutang mengacu pada kemampuan seseorang untuk menggunakan hutang untuk menghindari kerugian. Dengan kata lain, utang dapat digunakan untuk meningkatkan kekayaan.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk memberikan gambaran mendalam tentang perubahan perilaku keuangan generasi milenial selama pandemi Covid-19. Survei daring (online) akan dilakukan untuk mengumpulkan data kuantitatif dari responden generasi milenial di Indonesia.

Populasi pada penelitian ini adalah generasi milenial di Indonesia yang lahir antara tahun 1980 hingga awal 2000-an. Pengambilan sampel dilakukan secara acak dari berbagai wilayah di Indonesia dengan jumlah responden minimal diharapkan mencapai 500 responden.

Instrumen Pengumpulan Data pada penelitian ini dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner online dirancang dengan pertanyaan terstruktur untuk mengukur perubahan perilaku keuangan, tingkat literasi keuangan, locus of control, dan dampak ekonomi pandemi Covid-19.

Analisis data dengan menggunakan statistik deskriptif seperti mean, median, dan deviasi standar untuk menganalisis data demografis dan karakteristik responden. Analisis Regresi digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen (literasi keuangan, locus of control) dengan variabel dependen (perubahan perilaku keuangan). Analisis perbandingan juga digunakan guna membandingkan perbedaan perilaku keuangan sebelum dan selama pandemi Covid-19.

Pengumpulan Data dengan Survei Online, menggunakan platform survei daring untuk mengumpulkan data dari responden.ntuk mendapatkan pemahaman lebih dalam melalui wawancara dengan sejumlah responden terpilih.

Pengolahan dan Analisis Data penelitian ini dengan menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS untuk menganalisis data kuantitatif. Hasil analisis diinterpretasikan untuk menarik kesimpulan terkait dampak pandemi Covid-19 terhadap perilaku keuangan generasi milenial di Indonesia. Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk laporan penelitian yang mencakup ringkasan, temuan, dan rekomendasi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Indonesia mulai menghadapi situasi pandemi COVID-19 pada pertengahan Maret 2020. Sejak 16 Maret 2020, kebijakan *work from home* (WFH) mulai diterapkan. Kuartal pertama tahun 2020 merupakan tahap awal gejolak perekonomian. Pada kuartal II yakni hingga akhir Juni 2020, Indonesia masih bisa menggunakan pendanaan yang bersumber dari kas negara yang sebelumnya dihimpun melalui penerimaan pajak terbesar. Namun, jika pandemi COVID-19 tidak segera teratasi, maka perekonomian Indonesia lambat laun akan melemah akibat menurunnya pendapatan yang diperoleh melalui penerimaan pajak dari sektor riil yang terdampak. Ketika sektor riil yang paling banyak menyerap tenaga kerja tidak mampu lagi beroperasi, maka dampaknya akan menurunkan pendapatan masyarakat. Menurunnya pendapatan masyarakat akibat krisis ekonomi pada masa pandemi COVID-19 tentunya akan berdampak pada menurunnya daya beli masyarakat sehingga aktivitas penjualan di sektor industri juga akan menurun. Menurunnya nilai penjualan pada sektor industri tentunya akan berdampak pada penurunan laba dan penurunan arus kas masuk sehingga dapat membantu meningkatkan aset lancar. Beberapa komponen aktiva lancar yang dipengaruhi oleh aktivitas penjualan adalah komponen kas hasil penjualan tunai dan nilai piutang usaha hasil penjualan kredit. Ketika aset lancar mengalami perubahan yang signifikan, hal ini pada akhirnya akan mempengaruhi nilai rasio lancar. Penurunan laba perusahaan dan arus kas yang diterima dari transaksi penjualan tunai secara signifikan sangat berdampak pada kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utangnya karena tidak tersedianya kas dalam bentuk uang tunai untuk melakukan pembayaran utang. Selain itu nilai modal akan menurun akibat kerugian yang dialami perusahaan akibat menurunnya penjualan. Minimnya pendapatan dari penjualan tentu akan mengurangi kemampuan perusahaan dalam menutup seluruh biaya operasional yang dikeluarkan hingga mengalami kerugian. galami kenaikan *Current Ratio* atau DER dengan tingkat perubahan yang berbeda-beda.

Krisis ekonomi akibat pandemi COVID-19 berdampak signifikan terhadap *profitabilitas* (ROA) dan rasio aktivitas (perputaran piutang) perusahaan. Ketika laba perusahaan menurun akibat menurunnya penjualan tentu akan berdampak pada profitabilitas. Menurunnya penjualan akan berdampak pada menurunnya laba apabila perusahaan masih tidak mampu menekan biaya operasional perusahaan atau biaya-biaya lain di luar biaya operasional yang juga diperhitungkan dalam nilai laba perusahaan. Krisis COVID-19 tidak akan mengurangi kebutuhan masyarakat akan pangan, kebutuhan rumah tangga, dan kebutuhan kesehatan. Subsektor ini akan terus bertahan bahkan mengalami lonjakan kinerja keuangan di tengah krisis ekonomi akibat pandemi COVID-19 saat ini. Sedangkan sektor yang mengalami penurunan likuiditas dan profitabilitas antara lain properti, *real estate* dan konstruksi bangunan, keuangan, perdagangan, jasa, dan investasi.

Munculnya perilaku finansial merupakan dampak dari keinginan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan tingkat pendapatan yang diperoleh, oleh karena itu pentingnya perilaku finansial bagi keberlangsungan usaha dan kehidupan seseorang dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari (Kholilah, 2013). Seringkali kegagalan seseorang dalam mengelola keuangan bukan disebabkan oleh rendahnya pendapatan seseorang, melainkan karena ketidaktahuan individu dalam mengalokasikan pendapatannya pada pos-pos tertentu (Sari, 2015). Pandemi Covid-19 berdampak langsung terhadap pendapatan masyarakat Indonesia. Soeprapto Tan, Managing Director Ipsos Indonesia, menyatakan akibat pandemi Covid-19, pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal I tahun 2020 lambat dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh penurunan permintaan domestik dan konsumen rumah tangga, serta rendahnya rasio investasi (Setiawan, 2020).

Masyarakat Indonesia yang terbiasa hidup bersama dan kentalnya interaksi sosial berusaha mencari jalan keluar untuk tetap bersosialisasi meski ada kebijakan penjarakan fisik. Pemanfaatan teknologi digital menjadi jawaban yang membuat masyarakat kini mulai bergantung pada interaksinya melalui dunia maya. Belakangan ini banyak media sosial dan aplikasi olahraga yang melibatkan aktivitas olahraga online. Sehingga menciptakan suasana seolah-olah sedang berolahraga bersama, padahal sebenarnya di rumah sendiri. Rencana liburan seseorang tentu terganggu bahkan berubah. Pariwisata merupakan sektor ketiga yang terkena dampak Covid-19. Otomatis terjadi penurunan pengunjung. Sejumlah hotel meniadakan *buffet* karena tidak ada pengunjung. Artinya, belanja bahan baku restoran hingga hotel berkurang sehingga berdampak pada perekonomian kelas bawah. Secara spesifik survei ini tidak menjelaskan adanya kemerosotan ekonomi. Sebaliknya, hal ini menunjukkan perubahan gaya konsumen yang mengandalkan pilihan digital. Oleh karena itu, terjadi peningkatan aktivitas belanja online di kalangan masyarakat (Diawanti, 2020).

Di tengah pandemi seperti saat ini, konsumen cenderung berhati-hati dalam membelanjakan uangnya (Malik, 2020). Selain kedua hal di atas, konsumen membelanjakan penghasilan tambahannya untuk kebutuhan pokok seperti pangan dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Sedangkan untuk kebutuhan lain seperti makan di restoran, jalan-jalan, dan belanja barang mewah bukan menjadi prioritas utama. Berdasarkan hasil survei, bahkan penurunan pendapatan terjadi pada seluruh lapisan masyarakat dari bawah hingga atas. Dampak Covid-19 lebih besar dirasakan masyarakat berpendapatan rendah, karena pendapatannya berkurang sehingga pola konsumsi pun berkurang. Perilaku keuangan menjadi isu yang sangat penting saat ini terkait dampak Covid-19. Dalam mengelola keuangan diperlukan pengetahuan dalam menjalankannya, selain itu kemampuan individu untuk mampu mengambil keputusan yang efektif mengenai keuangan pribadi merupakan suatu hal yang berguna untuk pengelolaan keuangan. Pengelolaan keuangan keluarga sangatlah penting karena kegagalan dalam mengelola keuangan akan berdampak buruk dalam jangka panjang.

Generasi milenial saat ini mendominasi angkatan kerja di Indonesia, dengan rata-rata 50 persen dari seluruh generasi usia bekerja di semua sektor. Generasi milenial memiliki pendapatan yang cukup besar namun lebih boros dibandingkan generasi lainnya. Sebab, sebagian besar pendapatannya dihabiskan untuk memenuhi gaya hidupnya. Generasi milenial lebih banyak mengeluarkan uang untuk konsumsi dibandingkan menabung dan berinvestasi, sehingga banyak yang terjebak dalam perilaku dan gaya hidup konsumtif. Lebih lanjut, menurut survei yang dilakukan IDN *Research Institute*, pengeluaran generasi milenial mayoritas untuk keperluan rutin dengan persentase sebesar 51,1 persen, disusul tabungan sebesar 10,7 persen, hiburan atau *entertainment* sebesar 8 persen, dan untuk investasi sebesar 2 persen. Hal ini terjadi karena rendahnya literasi keuangan generasi milenial Indonesia. Pandemi Covid-19 telah menimbulkan kekhawatiran dan kegelisahan di masyarakat sehingga mendorong mereka untuk saling berbagi upaya agar terhindar dari penyakit tersebut, salah satunya dengan melakukan berbagai imbauan dan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ramdani dkk. (2021), pandemi memberikan dampak berbeda terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada karyawan tetap dan karyawan kontrak, dimana karyawan kontrak mempunyai rasa khawatir yang berlebihan karena ketidakpastian nasibnya di tempat kerja. Sebab, pihak agensi bisa sewaktu-waktu memutuskan kontrak kerjanya. Sedangkan pegawai tetap cenderung memiliki orientasi masa depan yang lebih kuat. Hal ini mengakibatkan perilaku pengelolaan keuangan berbeda dimana pekerja dengan status pekerjaan tetap tetap mampu melakukan tindakan preventif seperti memperbanyak tabungan, berinvestasi, memprioritaskan hal-hal yang lebih penting, dan lebih menghargai uang. Sedangkan karyawan kontrak yang berperilaku finansial cenderung lebih mementingkan pemenuhan kebutuhan mendesak dan kurang memikirkan tabungan karena dituntut adaptif. Namun secara umum ketidakpastian akibat Covid-19 menyebabkan perilaku keuangan menjadi lebih baik, salah satunya masyarakat cenderung mengutamakan kebutuhan dibandingkan keinginan belaka. Perubahan situasi dan kondisi akibat pandemi juga mempengaruhi perilaku konsumtif masyarakat.

Menurut penelitian Larasati (2020), sejak pandemi Covid-19 berlangsung terjadi perubahan konsumsi masyarakat sebelum dan sesudah pandemi di wilayah Kota Bandung. Kajian tersebut menyebutkan pola konsumsi terbesar dialokasikan untuk keperluan *fashion* dan komunikasi sebelum pandemi, yaitu 25 persen. Sedangkan untuk keperluan lain seperti transportasi 15%, pendidikan 15%, dan makanan 20%. Namun setelah pandemi, konsumsi masyarakat terbesar adalah makanan 30%, pendidikan 15%, komunikasi 5%, transportasi 5%, hiburan 15%, *fashion* 10%, dan *laundry* 20%. Sedangkan berdasarkan penelitian Kurniasih (2020), terjadi penurunan pendapatan masyarakat Pontianak antara 30%-70%, sedangkan pengeluaran cenderung konstan. Mereka cenderung mencari sumber pendapatan lain untuk mempertahankan pola belanja lama dibandingkan mengubahnya. Namun masyarakat cenderung adaptif dan mengubah kebiasaan lama yang konsumtif. Sebagai generasi yang akrab dengan perkembangan teknologi, generasi milenial menunjukkan perilaku adaptif di masa pandemi ini. Mereka tidak hanya beradaptasi dengan rutinitas sehari-hari, namun juga mampu memanfaatkan ide-ide kreatif dan teknologi yang ada. Hal ini sejalan dengan penelitian Manguma (2021), dimana generasi milenial menerapkan berbagai strategi untuk bertahan dan beradaptasi terhadap perubahan dan ketidakpastian di masa pandemi. Mereka menggunakan strategi aktif yaitu memberdayakan potensi yang dimiliki sesuai keterampilan dan kapasitasnya, strategi pasif yaitu dengan hidup hemat; dan strategi *networking*, yaitu melalui pinjaman keluarga, lembaga pemberi pinjaman, dan bantuan pemerintah.

Setiap orang dituntut untuk bisa mengelola uangnya dengan baik, perilaku keuangan berkaitan dengan bagaimana seseorang menerapkan pengetahuan keuangannya terutama generasi milenial di Indonesia. Generasi milenial yang mampu mengelola uangnya dengan baik akan mampu memenuhi keinginan dan kebutuhannya.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat pola perilaku pengelolaan keuangan generasi milenial di masa pandemi Covid-19. Berbagai ketidakpastian di masa pandemi memaksa generasi milenial, generasi konsumtif, harus beradaptasi dengan kondisi perekonomiannya. Perilaku pengelolaan keuangan dipengaruhi oleh literasi keuangan dan *locus of control*. Semakin baik pengetahuan keuangan yang dimiliki maka akan semakin baik pula dampaknya terhadap pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan, sehingga perlu adanya peningkatan edukasi mengenai literasi keuangan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat khususnya generasi milenial. Sebelum pandemi masyarakat Indonesia mengelola keuangannya dengan baik dan menyadari bahwa penting sekali untuk mengelola keuangan secara pribadi, sebagai upaya mengendalikan permasalahan keuangan yang timbul yang akan dialami di kemudian hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mengalami perubahan perilaku keuangan dalam mengelola keuangan di masa pandemi akibat menurunnya pendapatan sehingga masyarakat menyesuaikan pola keuangan sesuai dengan keadaan.

**BIBLIOGRAFI**

Al-Kholilah, N. & Iramani, (2013). Studi Financial Management Behavior Pada Masyarakat Surabaya, *Journal of Business and Banking*, 3(1): 69-80.

Bank Indonesia. 2017. *Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017 tentang Teknologi Finansial*. Jakarta.

Bapat, D. (2020). Antecedents to responsible financial management behavior among young adults: moderating role of financial risk tolerance. *International Journal of Bank Marketing*, 38(5), 1177-1194.

Bhattarai, G., & Subedi, B. (2021). *Impact of COVID-19 on FDIs, remittances and foreign aids: A case study of Nepal. Millennial Asia*, 12(2), 145-161.

Dew J. & Xiao J. (2011). The Financial Management Behavior Scale Development and Validation. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 22 (1).

Gitman, L. J. (2002). *Principles of Managerial Finance*. Edisi Sepuluh. Pearson Addison Wesley.

Goodell, J. W. (2020). *Covid-19 and finance: Agendas for future research*. Finance Research Letters, 35(March).

Grohmann, Antonia, et al. 2015. *Childhood Roots of Financial Literacy*. Discussion Paper. Deutsches Institut fur Wirtschaftsforschung. http://www.diw.de/documents/publikationen/73/diw01.c.513784.d3/dp1504. pdf.

Heyang, T., & Martin, R. (2021). *A reimagined world: international tertiary dance education in light of COVID-19*. Research in Dance Education, 22(3), 306-320.

Humaidi A. et al. (2020). The Effect of Financial Technology, Demography, and Financial Literacy on Financial Management Behavior of the Productive Age in Surabaya, Indonesia. I*nternational Journal of Advances in Scientific Research and Engineering (ijasre)*. Volume 6, Issue 1.

Kapoor, C., & Solomon, N. (2018). Understanding and managing generational differences in the workplace. *Journal Worldwide Hospitality and Tourism Themes*, 308-318.

Kuleto, V., Stanescu, M., Ranković, M., Šević, N. P., Păun, D., & Teodorescu, S. (2021). Extended reality in higher education, a responsible innovation approach for generation y and generation z. Sustainability, 13(21), 11814.

Larasati, R. A. (2020). Pola Konsumsi Mahasiswa Pulang Kampung Dan Masyarakat Pada Pandemi Covid19 Di Kota Bandung. *Jambura Economic Education Journal*, 2(2), 90-99.

Lintner, A. G., (1998). *Behavioral Finance: Why Investors Make Bad Decisions*. Yanni-Bilkey Investment Consulting.

Noor, M., Fourqoniah, F., & Aransyah, M. F. (2020). The Investigation of financial inclusions, financial literation, and financial technology in Indonesia. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 8(3), 257-268.

Otoritas Jasa Keuangan.(2019). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisit 2017).* 19 Maret 2018. [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id/).

Onibala, T., & Manurun, T.R. (2017). Daya tarik pemberi kerja menurut persepsi generasi X dan Y. *Journal Business Management*, 13(1), 50-58.

Purwidianti, W., dan Mudjiyanti, R. (2016). Analisis Pengaruh Pengalaman Keuangan dan Tingkat Pendapatan Terhadap Perilaku Keuangan Keluarga Di Kecamatan Purwokerto Timur. *Jurnal Manajemen dan Bisnis.*

Pen., Amri, A., Warsihna, J., Garnasih, T. R., & Juarsa, E. (2021). Perilaku manajemen keuangan karyawan selama pandemi COVID-19: sebuah studi awal. *Eqien-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 8(1), 170-179.

Ricciardi, V. & Simon, H. K. (2000). *What is Behavioral Finance?*. Business, Education and Technology Journal Fall 2000.

Sari, D. I. (2015). Pengaruh current ratio dan debt to equity ratio terhadap return. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Dewantaram*, 4(1), 66– 77.

Utomo, William Putra. (2019). *Indonesia Millennial Report 2019*.Jakarta: IDN Research Institute.

Widyaningrum, S., dan Kurniawati, S. L. (2018). *Pengaruh Sikap Keuangan, Pengetahuan Keuangan Dan Pengalaman Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga Di Sidoarjo*. STIE Perbanas, 45, 39.

|  |
| --- |
| **Copyright Holder:**Rika Persada Jati, Ni Kadek Sinarwati (2024) |
| **First publication right:**[Syntax Idea](https://jurnal.syntax-idea.co.id/index.php/syntax-idea/index) |
| **This article is licensed under:** |